

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah kerajaan galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya

Rachmi Widianingrum¹, Resa Respati², Pidi Mohamad Setiadi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia

¹rachmiwidian09@upi.edu, ²respati@upi.edu, ³pidims@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the low understanding of grade IV students as shown in the summative assessment value in learning local history of the Galuh Kingdom. This research aims to improve students' understanding through the implementation of differentiated learning. The type of research used is classroom action research which will be carried out in two cycles. By applying document study techniques, observations, interviews, and tests, researchers will collect field data to measure the improvement of students' understanding and the implementation of differentiated learning in each cycle. The results of this study show that the average score of summative assessment of students has increased from 55 in the pre-cycle to 79 in the first cycle, then the average score has increased to 88 in the second cycle. The increase in achievement also occurred in the percentage of classical completeness from 12% in the pre-cycle increased to 67% in the first cycle and further increased to 100% in the second cycle. From the results of this study, it can be concluded that the implementation of differentiated learning can increase students' understanding of the historical material of the Galuh Kingdom.

Keywords: Differentiated Learning, Learning Comprehension, History of the Galuh Kingdom.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik kelas IV yang ditunjukkan pada nilai asesmen sumatif pada pembelajaran sejarah lokal Kerajaan Galuh. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan sebanyak dua siklus. Dengan menerapkan teknik studi dokumen, observasi, wawancara, dan tes, peneliti akan mengumpulkan data lapangan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada setiap siklusnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata asesmen sumatif peserta didik mengalami peningkatan dari 55 pada pra siklus menjadi 79 pada siklus I, kemudian nilai rata-rata semakin meningkat menjadi 88 pada siklus II. Peningkatan capaian juga terjadi pada persentase ketuntasan klasikal dari 12% pada pra siklus meningkat menjadi 67% pada siklus I dan semakin meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pemahaman Belajar, Sejarah Kerajaan Galuh.

1. Pendahuluan

Merujuk pada konsep pendidikan yang dinyatakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, yakni Bapak Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ialah proses menuntun tumbuhnya seluruh kodrat/ kekuatan yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka berhasil hidup di lingkungan masyarakatnya (Pristiwanti dkk., 2022). Kodrat disini mengandung arti bahwa setiap anak yang lahir tentunya memiliki potensi dan minat yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama proses pendidikannya, anak harus dibimbing dan dididik sesuai dengan kodratnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka dikembangkanlah konsep Merdeka Belajar yang diwujudkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa pembaharuan yang dilakukan diantaranya adalah adanya penyatuan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 menjadi Capaian

Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, bagi jenjang sekolah dasar juga terdapat integrasi antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Adanya pengintegrasian ini ditujukan agar peserta didik dapat mempelajari lingkungan alam dan sosialnya secara menyeluruh sehingga mereka mampu mengelola lingkungannya dengan baik (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Salah satu ruang lingkup materi yang diajarkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran IPAS ini adalah pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal merujuk pada kegiatan mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lalu pada unit sosio-geografis terkecil, dimulai dari desa, kecamatan, hingga kabupaten (Hardiana, 2017). Pembelajaran sejarah lokal itu sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik khususnya jenjang sekolah dasar sebagai upaya membangun kesadaran sejarah dalam ruang lingkup kehidupan yang nyata (Mutiani dkk., 2021). Oleh karena itu, kesadaran terhadap sejarah perlu dipelajari dilatih sejak dini oleh setiap anak, salah satunya melalui pembelajaran sejarah lokal.

Realitanya, pembelajaran sejarah lokal di sekolah dasar saat ini menjadi salah satu materi pembelajaran yang sangat sering diabaikan. Dalam pelaksanaannya, guru cenderung melakukan pembelajaran konvensional yang terkesan kaku, seperti hanya menjelaskan pokok materi lalu meminta peserta didiknya untuk menulis dan menghafalkan materi tersebut tanpa adanya upaya perkembangan intelektual dan sikap (Syahputra dkk., 2020). Dampaknya adalah esensi materi sejarah lokal ini tidak sampai kepada peserta didik karena mereka sudah merasa jenuh terlebih dahulu terhadap kegiatan pembelajaran karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Hal itu pula lah yang terjadi di SDN 1 Imbanagara Raya, Kabupaten Ciamis. Salah satu sejarah lokal yang paling ikonik di Kabupaten Ciamis adalah sejarah Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh adalah satu dari dua kerajaan besar yang pernah menguasai sebagian wilayah Tatar Sunda dan menjadi cikal bakal lahirnya Kabupaten Ciamis (Lubis dkk., 2016). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Kerajaan Galuh di sekolah ini belum berjalan dengan optimal. Fenomena ini diperkuat dengan hasil asesmen sumatif yang melibatkan 17 peserta didik di kelas IV. Hasil asesmen sumatif menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh hanya sebesar 54,7%. Hasil tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75%. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai tuntas melebihi KKTP hanya sebanyak 2 orang dengan persentase 11,8%, sedangkan 15 orang lainnya dengan persentase 88,2% belum berhasil mencapai nilai tuntas.

Rendahnya pemahaman materi sejarah Kerajaan Galuh ini disebabkan karena peserta didik belum memahami bukti-bukti keberadaan Kerajaan Galuh, sejarah masa kelahiran, sejarah masa kejayaan, sejarah masa keruntuhan, dan belum mampu menghubungkan Kerajaan Galuh dengan konteks kehidupannya saat ini. Salah satu faktor penyebab mengapa hal ini terjadi adalah karena pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dan terpusat sepenuhnya kepada guru tanpa memperhatikan kekuatan, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik terhadap materi tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV, peneliti menawarkan solusi dengan cara mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka mengakomodir kebutuhan dan kekuatan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dimaknai sebagai serangkaian cara yang fleksibel, adil, dan cerdas dalam kegiatan belajar mengajar (Suprayogi dkk., 2017). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kekuatan, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik yang beragam (Marlina, 2019). Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat melakukan penyesuaian terhadap kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik agar dapat melakukan pembelajaran yang bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman mereka (Sulistiyosari dkk., 2022). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar peserta didik menjadi lebih terpenuhi sehingga proses pembelajaran menjadi semakin bermakna dan kemandirian peserta didik dalam belajar menjadi semakin baik (Wahyudi dkk., 2023).

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan bersama guru kelas IV (*team teaching*) dimulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga menyajikan hasil penelitian. Model PTK yang digunakan pada penelitian ini ialah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Terdapat empat komponen yang harus dilalui dengan menggunakan model ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Melalui model spiral ini, peneliti melakukan tindakan sebanyak dua siklus. Hasil refleksi dari siklus I menjadi landasan direncanakannya siklus II. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari APKG I yang digunakan untuk menilai kinerja guru dalam mengembangkan modul ajar, APKG II yang digunakan untuk menilai kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, dan instrumen tes yang digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus 2024, dengan partisipasi sebanyak 17 orang peserta didik kelas IV di SDN 1 Imbanagara Raya, Kabupaten Ciamis. Terdapat tiga teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik selama siklus berjalan, yaitu dengan cara: 1) studi dokumen, untuk menganalisis berbagai dokumen sekolah yang dapat mendukung hasil penelitian; 2) observasi, untuk mengamati proses pelaksanaan peningkatan pemahaman melalui tindakan kelas; 3) wawancara, untuk menguatkan hasil pengamatan yang didapatkan dari observasi di lapangan; dan 4) tes, untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik setelah dilakukannya tindakan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya melalui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran sejarah lokal materi Kerajaan Galuh. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Namun, sebelum melaksanakan siklus tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran pra siklus untuk melihat pemahaman awal peserta didik dalam pembelajaran sejarah Kerajaan Galuh sebelum dilakukannya tindakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Data awal yang diperoleh dari pembelajaran pra siklus akan dijadikan dasar dalam perencanaan tindakan siklus I. Adapun pada setiap siklusnya, peneliti akan melalui empat tahapan yang terdiri dari: 1) perencanaan, pada tahap ini peneliti bersama guru kelas akan mengembangkan modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya yang akan digunakan dalam pembelajaran; 2) pelaksanaan, pada tahap ini guru akan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan alur kegiatan pembelajaran pada modul ajar; 3) pengamatan, pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi terhadap modul ajar, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil asesmen sumatif peserta didik menggunakan APKG I dan APKG II; dan 4) refleksi, pada tahap ini peneliti akan melakukan refleksi bersama guru kelas dan menentukan apakah perlu untuk melakukan perbaikan lagi pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman peserta didik dari pembelajaran pra siklus. Persentase hasil asesmen sumatif peserta didik meningkat sedikit melebihi KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membawa pengaruh terhadap pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal implementasi pembelajaran berdiferensiasi sehingga peneliti menganggap bahwa hasil asesmen ini masih bisa ditingkatkan menjadi lebih baik lagi pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kelas merencanakan pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II, guru kelas melakukan perbaikan pada beberapa komponen diferensiasi di kelas. Hal ini membawa dampak baik terhadap pemahaman peserta didik yang semakin meningkat. Berikut diuraikan hasil asesmen sumatif pada pembelajaran pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Data Nilai Asesmen Sumatif Peserta Didik Kelas IV pada Materi Sejarah Kerajaan Galuh

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	2	10	17
Belum Tuntas	15	5	0
Nilai Rata-Rata	55	79	88

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 17 peserta didik terdapat 2 orang yang mencapai nilai tuntas melebihi KKTP, dan 15 orang yang belum mencapai nilai tuntas melebihi KKTP. Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran pra siklus masih di bawah KKTP yaitu hanya sebesar 55. Kemudian meningkat pada siklus I menjadi 79, dan semakin meningkat pada siklus II menjadi 88.

Adapun perbedaan pada pembelajaran pra siklus dengan siklus I yaitu terjadinya pengurangan jumlah peserta didik yang belum tuntas. Pada pra siklus jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah sebanyak 15 orang, lalu berkurang menjadi 5 orang pada siklus I. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai tuntas pun meningkat dari 2 orang pada pra siklus menjadi 10 orang pada siklus I. Hal itu pun terjadi pada siklus II, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mendapat nilai tuntas dan terjadi pengurangan jumlah peserta didik yang belum mendapatkan nilai tuntas. Berikut diuraikan hasil asesmen sumatif peserta didik kelas IV pada pembelajaran pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2. Data Hasil Asesmen Sumatif Peserta Didik Kelas IV pada Materi Sejarah Kerajaan Galuh

Siklus	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan Klasikal	Nilai Rata-Rata
Pra Siklus	2	12%	55
Siklus I	10	67%	79
Siklus II	17	100%	88

Berdasarkan tabel 2, jumlah peserta didik yang tuntas pada pembelajaran pra siklus yaitu 2 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 12% dan nilai rata-rata 55. Selanjutnya, pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 10 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 67% dan nilai rata-rata 79. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta didik pada pra siklus dengan siklus I setelah dilakukannya pembelajaran berdiferensiasi. Hal itu pun berulang pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus II menjadi 17 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 100% dan nilai rata-rata 88. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dicukupkan hanya sampai siklus II mengingat bahwa selama dua siklus berjalan peningkatan terus terjadi pada setiap siklusnya.

3.2. Diskusi

Penelitian ini melibatkan 17 orang peserta didik kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan melalui peningkatan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh. Pada setiap siklusnya, peneliti mekukan empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun indikator tujuan pembelajaran yang dipelajari berkaitan materi sejarah Kerajaan Galuh yaitu bukti-bukti keberadaan Kerajaan Galuh, sejarah masa kelahiran, sejarah masa kejayaan, sejarah masa keruntuhan, dan belum mampu menghubungkan Kerajaan Galuh dengan konteks kehidupannya saat ini.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas (*team teaching*) menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik, dimulai dari mengembangkan modul ajar, menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran. Peneliti berdiskusi bersama guru kelas dalam hal menetapkan strategi diferensiasi yang akan diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I, guru mendiferensiasikan peserta didik berdasarkan kesiapan belajarnya. Maka didapatkan 5 orang peserta didik yang sudah menguasai pengetahuan prasyarat sehingga mereka digabungkan ke dalam satu kelompok. Sedangkan 10 orang lainnya dipecah ke dalam dua kelompok yang perlu bimbingan dan selama proses pembelajaran berlangsung, guru memfokuskan diri untuk membimbing dua kelompok ini.

Selanjutnya pada siklus II, guru memutuskan untuk mendiferensiasikan peserta didik berdasarkan minat belajar mereka. Mula-mula guru akan menulis 5 poin belajar berkaitan dengan materi inti dan peserta didik akan diminta untuk memilih satu poin belajar yang akan mereka pelajari. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa akan ada sesi belajar peserta didik bersama kelompok ahli yang mempelajari materi serupa. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan dan minat belajar ini termasuk ke dalam bentuk diferensiasi proses (Tomlinson & Moon, 2017).

Selama proses pembelajaran berlangsung, setiap kelompok diberikan fasilitas 1 unit chromebook yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mencari informasi tentang materi yang sedang dipelajari. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mencari informasi apapun yang mereka perlukan entah itu informasi berupa artikel bacaan maupun video-video berisikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru tetap berperan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik mengakses informasi yang valid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya ini termasuk ke dalam bentuk diferensiasi konten.



Gambar 1. Peserta Didik Mencari Informasi yang Mereka Butuhkan dari Internet Secara Berkelompok

Pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari premis bahwa peserta didik itu memiliki karakteristik yang beragam dan tidak dapat diperlakukan secara seragam (Suprayogi dkk., 2017). Setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar yang berbeda-beda. Tidak semua peserta didik menguasai pengetahuan prasyarat pada materi sejarah Kerajaan Galuh sehingga perlakuan pembelajaran yang diberikan oleh guru pun sebaiknya disesuaikan dengan kesiapan belajar mereka. Selain itu, tidak semua peserta didik nyaman dan paham ketika guru menjelaskan materi tentang sejarah Kerajaan Galuh melalui metode ceramah sehingga guru harus menetapkan strategi yang tepat bagi mereka dalam rangka memfasilitasi proses belajar mereka. Dengan demikian, kebutuhan belajar peserta

didik akan terpenuhi apabila guru memfasilitasi pembelajaran mereka dengan tepat sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna dan pemahaman belajar mereka pun akan semakin meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah lokal Kerajaan Galuh.
- b. Nilai rata-rata asesmen sumatif peserta didik mengalami peningkatan dari 55 (di bawah KKTP) pada pra siklus menjadi 79 pada siklus I dan semakin meningkat menjadi 88 pada siklus II (di atas KKTP).
- c. Hasil asesmen sumatif peserta didik mengalami peningkatan ditunjukkan pada persentase ketuntasan klasikal dari 12% pada pra siklus menjadi 67% pada siklus I dan semakin meningkat menjadi 100% pada siklus II.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Resa Respati, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama, dan Bapak Pidi Mohamad Setiadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan artikel ini dengan baik. Selain itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada keluarga besar SDN 1 Imbanagara Raya pada umumnya dan peserta didik kelas IV beserta guru kelas IV yaitu Ibu Etin Kustini, S.Pd. pada khususnya yang telah membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian ini.

6. Referensi

- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran sejarah Indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di Tasikmalaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1).
- Lubis, N. H., Sofianto, K., Mahzuni, D., Widyonugrohanto, W., Mulyadi, R. M., & Darsa, U. A. (2016). REKONSTRUKSI KERAJAAN GALUH ABAD VIII-XV. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 9–22.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704–709.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & ... (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. ... : *Jurnal Pembelajaran IPS* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/62114>
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2017). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Ascd.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9597>